

Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Indonesia di Forum Organisasi Siswa Intra Sekolah

Cyberbullying Among Adolescents in Indonesian Student Council Forum

**¹Muchamat Irawan Danisholehudin, ²Iyus Yosep, ³Ahmad Yamin, ⁴Riska Nur Assyifa
Febrianti, ⁵Erviana Zefanya Agatha, ⁶Thomas Ferdinanto, ⁷Rohman Hikmat**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Padjadjaran, Indonesia

⁷Universitas 'Aisyiyah Bandung, Indonesia

Email: muchamat21001@mail.unpad.ac.id

Submisi: 1 Mei 2025; Penerimaan: 15 Juni 2025; Publikasi 30 Juni 2025

Abstrak

Cyberbullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja menggunakan kontak elektronik, berulang kali dan dalam jangka waktu tertentu, terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela diri. Forum OSIS, sebagai wadah pengembangan siswa yang menyediakan platform untuk kolaborasi, kepemimpinan, dan pertumbuhan pribadi, sayangnya tidak kebal terhadap risiko *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prevalensi dan pola *cyberbullying* dalam populasi remaja spesifik di kalangan anggota Forum salah satu OSIS di Kota Bandung. Metode penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan deskriptif, di mana 197 remaja disurvei melalui kuesioner *Cyber Aggression Questionnaire for Adolescents* (CYBA) sebagai alat untuk mengukur perilaku *cyberbullying* yang nantinya diolah menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,3% responden melaporkan tingkat *cyberbullying* yang rendah, 33% sedang, dan 15,7% tinggi. Setelah melakukan tabulasi antara data perilaku *cyberbullying* dengan data demografi ditemukan bahwa remaja laki-laki dan mereka yang berada di kelas yang lebih tinggi lebih mungkin terlibat dalam *cyberbullying*, dengan *verbal cyber aggression and exclusion* sebagai bentuk yang paling umum. Temuan ini menyoroti perlunya strategi pencegahan dan intervensi yang ditargetkan dalam Forum OSIS di Indonesia.

Kata kunci: *cyberbullying*, kesehatan mental, organisasi OSIS, remaja

Abstract

Cyberbullying is defined as intentional aggressive behavior using electronic contact, repeatedly and within a certain timeframe, towards a victim who cannot easily defend themselves. 1 Student Council Forums (OSIS), as a platform for student development that provides opportunities for collaboration, leadership, and personal growth, are unfortunately not immune to the risk of cyberbullying. This study aims to examine the prevalence and patterns of cyberbullying within a specific adolescent population among members of the Student Council Forum at a school in Bandung, Indonesia. This research employed a cross-sectional design with a descriptive approach, where 197 adolescents were surveyed using the Cyber Aggression Questionnaire for Adolescents (CYBA) as a tool to measure cyberbullying behavior. The collected data was then processed using SPSS software. The results showed that 51.3% of respondents reported low levels of cyberbullying, 33% moderate, and 15.7% high. After tabulating the cyberbullying behavior data with demographic data, it was found that male adolescents and those in higher grades were more likely to be involved in cyberbullying, with verbal cyber aggression and exclusion as the most common forms. These findings highlight the need for targeted prevention and intervention strategies within Student Council Forums in Indonesia.

Keywords: adolescent, cyberbullying, mental health, student council

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang dimulai pada tahun 2019 dan mencapai puncaknya pada tahun 2020, mendorong banyak negara untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan seperti pembelajaran jarak jauh, bekerja dari rumah, dan pembatasan sosial. Akibatnya, lingkungan online semakin banyak digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk pendidikan, pekerjaan, belanja, dan bersosialisasi. Di era konektivitas digital yang meluas ini, *cyberbullying* telah muncul sebagai masalah yang signifikan yang memengaruhi individu di seluruh dunia. Peningkatan penggunaan smartphone, tablet, dan perangkat digital lainnya telah dikaitkan dengan peningkatan perilaku *cyberbullying* selama pandemi. Jain et al., (2020) melaporkan bahwa peningkatan waktu yang dihabiskan remaja di platform online berkontribusi pada tren yang mengkhawatirkan ini. Penelitian menunjukkan peningkatan yang cukup besar dalam perilaku *cyberbullying* selama pandemi, dari 37,40 menjadi 56,63, menunjukkan dampak signifikan dari perubahan sosial dan psikologis terkait pandemi terhadap prevalensi *cyberbullying* (Barlett et al., 2021).

Cyberbullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja menggunakan bentuk kontak elektronik, berulang kali dan dari waktu ke waktu, terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela diri (Bansal et al., 2024). Ini mencakup perilaku yang melibatkan pengiriman pesan berulang yang menyerang, mengejek, dan menyakiti orang lain melalui media elektronik atau digital dengan maksud untuk menyebabkan ketidaknyamanan atau bahaya (Zhang et al., 2022). Perundungan siber dapat terjadi di berbagai platform

online, termasuk media sosial, aplikasi pesan instan, forum, dan game online, dan dapat berdampak serius pada kesehatan mental dan kesejahteraan korban.

Cyberbullying telah menjadi masalah yang mendesak secara global, dengan prevalensi yang terus meningkat di berbagai negara. Menurut sebuah studi baru-baru ini oleh (Patchin and Hinduja, 2023), sekitar 23,2% remaja di Amerika Serikat melaporkan telah menjadi korban *cyberbullying*. Di Uni Eropa, sebuah studi yang dilakukan oleh *Fundamental Rights Report* (FRA) pada tahun 2019 menemukan bahwa sekitar 27% anak muda berusia 15 hingga 29 tahun mengalami beberapa bentuk *cyberbullying* antara tahun 2014 dan 2019 (2019a). Tren yang mengkhawatirkan ini juga terlihat di Asia, di mana penelitian oleh Li et al., (2019) mengungkapkan bahwa 31,4% dari 3374 siswa di China adalah korban *cyberbullying*, dan 16,6% siswa lainnya bertindak sebagai pelaku. Data ini mencerminkan tren global yang mengkhawatirkan, menunjukkan bahwa *cyberbullying* adalah fenomena yang melampaui batas geografis dan budaya, memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan jutaan kaum muda di seluruh dunia. Di Indonesia, data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (2019) menunjukkan bahwa sekitar 49% remaja pernah mengalami *cyberbullying* (2019b). Studi lain yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa 41-50% remaja Indonesia yang disurvei telah menjadi korban *cyberbullying* (2021).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menyatakan bahwa siswa sekolah rentan terhadap *cyberbullying*. Data KPAI menunjukkan bahwa dari 3.096 kasus yang melibatkan remaja dan dunia online, 83 kasus

merupakan *cyberbullying* di media sosial, dengan 32 korban laki-laki dan 51 korban perempuan (Ningrum and Amna, 2020). Penelitian di Kota Bandung sendiri menunjukkan bahwa 93,1% individu terlibat dalam *cyberbullying*, dengan 4,1% mengaku sebagai pelaku, 17,0% sebagai korban, dan 78,9% sebagai pelaku sekaligus korban (Syena, Hernawaty and Setyawati, 2019). Tingginya persentase individu yang terlibat dalam *cyberbullying* di Bandung ini menyoroiti perlunya penyelidikan lebih lanjut dan strategi intervensi untuk mengatasi masalah ini. Rasa ingin tahu remaja yang semakin besar tentang dunia luar, ditambah dengan akses mudah ke internet, membuat mereka rentan terhadap bahaya *cyberbullying* di media sosial, baik sebagai korban maupun pelaku (Fazry and Apsari, 2021). *Cyberbullying* berdampak pada aspek psikologis, fisik, dan sosial (Kumala and Sukmawati, 2020). Dampak psikologis meliputi depresi, kecemasan, rendah diri, bahkan keinginan bunuh diri. Sementara itu, dampak fisik dapat berupa gangguan tidur, perubahan nafsu makan, dan keluhan fisik lainnya. Secara sosial, korban *cyberbullying* dapat mengalami isolasi, kesulitan membentuk hubungan, dan penurunan prestasi akademik.

Dursun et al., (2020) menekankan bahwa korban *cyberbullying* menghadapi masalah seperti kemarahan, kecemasan, kesedihan, gangguan tidur, dan masalah konsentrasi. Sebuah studi yang melibatkan 2.917 siswa SMP dan SMA di Jakarta menemukan bahwa remaja laki-laki korban *cyberbullying* menunjukkan tingkat merokok dan konsumsi alkohol yang lebih tinggi dibandingkan teman sebayanya, sedangkan remaja perempuan memiliki tingkat percobaan bunuh diri dan konsumsi alkohol yang lebih tinggi

dibandingkan teman sebayanya (Wiguna et al., 2021). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* juga mengalami dampak negatif yang serius pada kesehatan mental mereka. Sebuah studi di Lebanon mengungkapkan bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan, depresi, dan keinginan bunuh diri, terutama ketika *cyberbullying* melibatkan konten seksual atau memalukan secara online (Bitar et al., 2023). Selain itu, penelitian longitudinal lainnya menunjukkan bahwa terlibat dalam *cyberbullying* dapat memperburuk kesejahteraan emosional dan sosial pelaku dari waktu ke waktu, memengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah, dan menciptakan siklus perilaku negatif yang sulit diputus (Tian, Huang and Huebner, 2023).

Sebuah tinjauan oleh Jalal et al., (2021) menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor internal dan eksternal baik dari korban maupun pelaku. Faktor internal meliputi empati, karakter korban, konektivitas perilaku antara pelaku dan korban, jenis kelamin, dan kebiasaan sosialisasi. Perkembangan teknologi yang pesat dan semakin mudahnya teknologi menyediakan media sosial merupakan faktor eksternal yang berkontribusi terhadap *cyberbullying*. Perkembangan teknologi yang pesat memaksa manusia untuk beradaptasi dengan cepat, yang menimbulkan risiko besar kegagalan adaptasi. Kegagalan adaptasi menyebabkan kejadian yang tidak diinginkan. Ketidakmampuan mengendalikan penggunaan teknologi menjadi bumerang dalam berbagai aspek kehidupan. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di Indonesia memainkan

peran penting dalam pengembangan siswa, menyediakan platform untuk kolaborasi, kepemimpinan, dan pertumbuhan pribadi. Organisasi-organisasi ini sering kali menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepemilikan di antara siswa, mendorong mereka untuk terlibat dalam diskusi, berbagi ide, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Namun, platform ini, termasuk forum online, tidak kebal terhadap risiko *cyberbullying*. Anonimitas yang diberikan oleh interaksi online dan potensi ketidakseimbangan kekuatan dalam ruang ini dapat menciptakan lingkungan di mana *cyberbullying* dapat berkembang. Studi pendahuluan dalam Forum OSIS di kota Bandung menunjukkan adanya perilaku *cyberbullying* di antara anggotanya, meningkatkan kekhawatiran tentang keselamatan dan kesejahteraan siswa dalam komunitas online ini.

Meskipun penelitian tentang *cyberbullying* berkembang, studi yang secara khusus memeriksa fenomena ini dalam konteks forum OSIS di Indonesia masih terbatas. Studi ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini dengan menyelidiki prevalensi dan karakteristik *cyberbullying* di kalangan remaja dalam Forum OSIS di kota Bandung. Dengan menjelaskan dinamika spesifik *cyberbullying* dalam latar unik ini, penelitian ini akan memberikan wawasan berharga untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang ditargetkan untuk melindungi kaum muda Indonesia. Memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *cyberbullying* di forum OSIS sangat penting untuk menciptakan lingkungan online yang aman dan mendukung bagi siswa. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai bentuk *cyberbullying* yang lazim

dalam konteks ini, motivasi di balik perilaku tersebut, dan dampaknya terhadap korban. Temuan ini akan menginformasikan pengembangan intervensi yang efektif dan program pendidikan yang bertujuan untuk mencegah *cyberbullying* dan mempromosikan interaksi online yang positif di antara siswa yang terlibat dalam OSIS.

Metode

Studi ini menggunakan desain cross-sectional kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analitik untuk mengkaji fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja Indonesia dalam Forum OSIS di kota Bandung. Metode kuantitatif, yang didasarkan pada positivisme, memberikan pendekatan terstruktur dan sistematis untuk menyelidiki fenomena, menekankan objektivitas dan data terukur (Creswell and Creswell, 2017). Pendekatan deskriptif memungkinkan karakterisasi sistematis dari fenomena tersebut dan identifikasi masalah yang ada terkait dengan variabel penelitian (Siedlecki, 2020). Desain cross-sectional memfasilitasi pemeriksaan korelasi antara variabel independen dan dependen (Setia, 2016), memungkinkan penilaian hubungan antara perilaku *cyberbullying* dan faktor-faktor terkait. *Cyberbullying*, yang didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja menggunakan kontak elektronik berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela diri (Bansal et al., 2024), menjadi variabel yang diteliti. Variabel ini diukur menggunakan *Cyber Aggression Questionnaire for Adolescents (CYBA)* (Ortega, 2016), yang menilai berbagai bentuk *cyberbullying*, termasuk

Impersonation, Visual-Sexual Cyber Aggression, dan Verbal Cyber Aggression and Exclusion.(Setyawan et al. 2022)) telah menerjemahkan dan menguji kembali dengan hasil koefisien alpha Cronbach yang tinggi, yaitu 0.913 dan Tes validitas CYBA yang dilakukan melalui analisis rasional oleh *subject matter expert* untuk memastikan bahwa alat ukur tersebut benar-benar mengukur konstruk *cyberbullying*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kuesioner CYBA memiliki konsistensi internal yang baik, yang menunjukkan bahwa aitem-aitem dalam skala tersebut secara akurat dan konsisten mengukur perilaku *cyberbullying* pada remaja, oleh karena itu, CYBA merupakan alat ukur yang reliabel dan valid.. Sampel penelitian terdiri dari 197 anggota remaja Forum OSIS di kota Bandung.

Persetujuan etis diperoleh dari Komite Etik Universitas Padjadjaran. Data dikumpulkan secara online menggunakan kuesioner Google Formulir. Ketua Forum OSIS bertindak sebagai *gatekeeper*, mendistribusikan kuesioner kepada peserta yang terpilih. Kerahasiaan dijamin, dan partisipasi bersifat sukarela. Data dianalisis menggunakan SPSS. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel. Studi ini mematuhi prinsip-prinsip etika, termasuk otonomi, kerahasiaan, non-maleficence, dan keadilan (Notoatmodjo, 2012). Informed consent diperoleh dari semua peserta, dan kerahasiaan data dijaga. Desain dan prosedur penelitian ditinjau dan disetujui oleh Komite Etik Universitas Padjadjaran.

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan studi tentang perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja Indonesia dalam Forum OSIS di kota Bandung. Mayoritas dari 197 peserta adalah perempuan (72,6%), dengan sebagian besar berusia 15-17 tahun dan duduk di kelas 10 (39,6%). Informasi demografis ini memberikan konteks yang berharga untuk memahami karakteristik remaja yang terlibat dalam Forum OSIS.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku *Cyberbullying*

Tingkat Perilaku <i>Cyberbullying</i>	Rentang Skor	N	%
Rendah	<21	101	51,3
Sedang	21-40	65	33,0
Tinggi	>40	31	15,7
Total		197	100,0

Analisis perilaku *cyberbullying* mengungkapkan bahwa lebih dari separuh responden (51,3%) melaporkan tingkat yang rendah, sementara 33% menunjukkan tingkat sedang, dan 15,7% menunjukkan tingkat tinggi. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden jarang atau tidak pernah terlibat dalam *cyberbullying*, sebagian besar masih menunjukkan tingkat perilaku yang memprihatinkan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku *Cyberbullying* Berdasarkan Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Demografi Responden	Tingkat Perilaku <i>Cyberbullying</i>						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Jenis Kelamin								
Laki-laki	27	26,7	15	23,1	12	38,7	54	27,4
Perempuan	74	73,3	50	76,9	19	61,3	143	72,6
Usia								
12	0	0,0	0	0,0	3	9,7	3	1,5
13	1	1,0	1	1,5	0	0,0	2	1,0
14	11	10,9	2	3,1	0	0,0	13	6,6
15	26	25,7	19	29,2	4	12,9	49	24,9
16	34	33,7	26	40,0	7	22,6	67	34,0
17	25	24,8	10	15,4	15	48,4	50	25,4
18	2	3,0	6	9,2	2	6,5	11	5,6
19	1	1,0	0	0,0	0	0,0	1	0,5
20	0	0,0	1	1,5	0	0,0	1	0,5
Kelas								
Kelas VIII	10	9.9%	3	4.6%	1	3.2%	14	7.1%
Kelas IX	6	5.9%	1	1.5%	1	3.2%	8	4.1%
Kelas X	42	41.6%	32	49.2%	4	12.9%	78	39.6%
Kelas XI	24	23.8%	16	24.6%	9	29.0%	49	24.9%
Kelas XII	19	18.8%	13	20.0%	16	51.6%	48	24.4%

Analisis lebih lanjut mengungkapkan perbedaan perilaku *cyberbullying* berdasarkan karakteristik demografis. Remaja laki-laki lebih mungkin terlibat dalam *cyberbullying* tingkat tinggi (38,7%) dibandingkan perempuan (19,4%). Selain itu, tren peningkatan perilaku *cyberbullying* diamati dengan bertambahnya usia dan tingkat kelas, memuncak di antara remaja berusia 17 tahun dan siswa kelas 12.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Skor CYBA

Dimensi Perilaku <i>Cyberbullying</i>	Mean	Median	Min.	Max.	Std. Deviasi
<i>Impersonation</i>	5,72	5,00	3	14	3,103
<i>Visual- Sexual Cyber Aggression</i>	5,18	3,00	3	13	2,838
<i>Verbal Cyber Aggression and Exclusion</i>	12,00	9,00	6	27	6,609
Total Skor CYBA	22,90	19,00	12	45	11,578

Pemeriksaan dimensi *cyberbullying* tertentu mengungkapkan bahwa agresi siber verbal dan eksklusi paling banyak terjadi (rata-rata = 12,00), diikuti oleh peniruan identitas (rata-rata = 5,72), dan terakhir, agresi siber visual-seksual (rata-rata = 5,18). Ini menunjukkan bahwa remaja di Forum OSIS lebih mungkin terlibat dalam bentuk *cyberbullying* verbal, seperti penghinaan dan pengucilan, dibandingkan dengan bentuk lain seperti peniruan identitas atau berbagi gambar yang berbahaya. Skor perilaku *cyberbullying* dari instrumen CYBA secara keseluruhan berkisar antara 12 hingga 45, dengan rata-rata 22,90 dan median 19,00, menunjukkan distribusi miring ke kanan. Standar deviasi 11,578 menyoroti variabilitas skor *cyberbullying* di antara para peserta.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Forum OSIS ini memiliki tingkat perilaku *cyberbullying* yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Olweus, 2012) yang menyatakan bahwa meskipun *cyberbullying* merupakan isu yang berkembang, kebanyakan remaja tidak terlibat dalam perilaku tersebut secara aktif. Namun, persentase remaja dengan kategori sedang dan tinggi cukup signifikan, mengindikasikan bahwa *cyberbullying* masih menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan di kalangan remaja di forum ini.

Temuan menarik lainnya adalah adanya perbedaan pola perilaku *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin. Remaja laki-laki cenderung lebih banyak melakukan *cyberbullying* dengan tingkat tinggi dibandingkan perempuan. Hasil ini konsisten dengan meta-analisis yang dilakukan oleh Marr & Duell, (2021), yang menunjukkan bahwa laki-laki secara umum lebih mungkin menjadi pelaku *cyberbullying* dibandingkan perempuan. Hal ini dikaitkan dengan laki-laki yang lebih memiliki harga diri, didasarkan pada persepsi mereka tentang ketangguhan dan dominasi. Hal ini dapat membuat anak laki-laki merasa perlu untuk bersikap agresif untuk membuktikan kejantanan mereka atau

mendapatkan rasa hormat dari teman sebaya mereka. (Calmaestra et al., 2020).

Penelitian ini juga mengungkapkan kecenderungan peningkatan perilaku *cyberbullying* tingkat tinggi seiring bertambahnya usia dan kelas. Fenomena ini didukung oleh penelitian Pichel et al., (2021) yang menemukan bahwa remaja yang lebih tua cenderung lebih sering terlibat dalam *cyberbullying* dibandingkan remaja yang lebih muda. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh Perkembangan kognitif mereka yang lebih maju memungkinkan penggunaan strategi *cyberbullying* yang lebih kompleks dan terselubung, sementara fokus pada identitas sosial dan reputasi online meningkatkan risiko penggunaan *cyberbullying* untuk menaikkan status atau menjatuhkan orang lain. Tekanan teman sebaya yang kuat, penggunaan internet yang intensif, dan kebebasan yang lebih besar dengan kurangnya pengawasan juga berkontribusi pada peningkatan perilaku *cyberbullying* pada remaja yang lebih tua. (Betts, Spenser and Baguley, 2022). Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa *Verbal Cyber Aggression and Exclusion* merupakan dimensi yang paling dominan di kalangan remaja di forum ini. Temuan ini sesuai dengan penelitian Zhu et al., (2021) yang menyatakan bahwa bentuk *cyberbullying* yang paling umum adalah melalui pesan

teks yang menghina dan mengancam. Kemudahan dalam menyampaikan pesan teks dan anonimitas yang ditawarkan oleh platform digital memudahkan remaja untuk melakukan agresi verbal tanpa harus berhadapan langsung dengan korban (Zhang et al., 2022).

Kesimpulan dan Saran

Studi ini meneliti perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja Indonesia dalam Forum OSIS di kota Bandung, menemukan prevalensi yang umumnya rendah, meskipun sebagian kecil yang signifikan menunjukkan tingkat sedang hingga tinggi. Remaja laki-laki, remaja yang lebih tua, dan mereka yang berada di kelas yang lebih tinggi lebih mungkin terlibat dalam *cyberbullying*, dengan *verbal cyber aggression and exclusion* menjadi bentuk yang paling umum. Temuan ini menyoroti perlunya strategi pencegahan dan intervensi yang ditargetkan dalam konteks Indonesia, yang menekankan pendidikan, empati, dan pedoman yang jelas untuk perilaku online. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor kompleks yang berkontribusi terhadap *cyberbullying* dan untuk mengembangkan intervensi yang relevan secara budaya untuk mengurangi dampaknya.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih untuk orang-orang yang sudah membantu dan mendukung di penelitian dan pembuatan jurnal kesehatan tentang Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Indonesia di Forum OSIS.

Referensi

Bansal, S., Garg, N., Singh, J. & Walt, F. Van Der, 2024, 'Cyberbullying and

mental health: past, present and future', *Frontiers in Psychology*, 14, 1279234.

Barlett, C.P., Simmers, M.M., Roth, B. & Gentile, D., 2021, 'Comparing cyberbullying prevalence and process before and during the COVID-19 pandemic', *The Journal of Social Psychology*, 161(4), 408–418.

Betts, L.R., Spenser, K.A. & Baguley, T., 2022, 'Describing Disclosure of Cybervictimization in Adolescents from the United Kingdom: The Role of Age, Gender, Involvement in Cyberbullying, and Time Spent Online', *The Journal of Genetic Psychology*, 183(1), 40–53.

Bitar, Z., Elias, M.B., Malaeb, D., Hallit, S. & Obeid, S., 2023, 'Is cyberbullying perpetration associated with anxiety, depression and suicidal ideation among lebanese adolescents? Results from a cross-sectional study', *BMC Psychology*, 11(1), 1–9.

Calmaestra, J., Rodríguez-Hidalgo, A.J., Mero-Delgado, O. & Solera, E., 2020, 'Cyberbullying in Adolescents from Ecuador and Spain: Prevalence and Differences in Gender, School Year and Ethnic-Cultural Background', *Sustainability* 2020, Vol. 12, Page 4597, 12(11), 4597.

Creswell, JW & Creswell, JD, 2017, 'Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches'.

Dursun, S., Gökçe, A. & Aytaç, S., 2020, 'Siber zorbalık: Üniversite öğrencileri üzerine bir araştırma', *International Journal of Social Inquiry*, 13(2), 465–485.

Fazry, L. & Apsari, N.C., 2021, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap

- Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja', *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat*.
- Jain, O., Gupta, M., Satam, S. & Panda, S., 2020, 'Has the COVID-19 pandemic affected the susceptibility to cyberbullying in India?', *Computers in Human Behavior Reports*, 2, 100029.
- Jalal, N., Idris, M., Sosial, M.M.-I.-I.H.J. & 2021, undefined, no date, 'Faktor-faktor cyberbullying pada remaja', *ojs.upi-yai.ac.idNM Jalal, M Idris, M MulianaIKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 2021*•*ojs.upi-yai.ac.id*.
- Kumala, A.P.B. & Sukmawati, A., 2020, 'Dampak Cyberbullying Pada Remaja', *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65.
- Li, J., Sidibe, A.M., Shen, X. & Hesketh, T., 2019, 'Incidence, risk factors and psychosomatic symptoms for traditional bullying and cyberbullying in Chinese adolescents', *Children and Youth Services Review*, 107, 104511.
- Marr, K.L. & Duell, M.N., 2021, 'Cyberbullying and cybervictimization: Does gender matter?', *Psychological Reports*, 124(2), 577–595.
- Ningrum, F.S. & Amna, Z., 2020, 'Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja', *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35–48.
- Notoatmodjo, S., 2012, *Metodologi penelitian kesehatan*, 3rd edn., IKAPI, Jakarta.
- Olweus, D., 2012, 'Cyberbullying: An overrated phenomenon?', *European Journal of Developmental Psychology*, 9(5), 520–538.
- Ortega, R., C.J., & M.-M.J.A., 2016, 'Cyberbullying victimization in adolescents: Measurement invariance across countries and the role of self-esteem and impulsivity.', *Computers in Human Behavior*, 63, 735–744.
- Patchin, J.W. & Hinduja, S., 2023, 'Cyberbullying Among Asian American Youth Before and During the COVID-19 Pandemic', *Journal of School Health*, 93(1), 82–87.
- Pichel, R., Foody, M., Norman, J.O., Feijóo, S., Varela, J. & Rial, A., 2021, 'Bullying, Cyberbullying and the Overlap: What Does Age Have to Do with It?', *Sustainability 2021, Vol. 13, Page 8527*, 13(15), 8527.
- Setia, M., 2016, 'Methodology series module 3: Cross-sectional studies', *journals.lww.com*.
- Setyawan, R.A., Sutedja, F.C., Paulina, A., Habsari, T.T., Florensia, M., Fajrianti, M. & Psi, P., 2022, 'Penyusunan alat ukur psikologi cyber aggression (CYBA) bahasa Indonesia pada remaja.', *Berajah Journal*, 2(2), 367–374.
- Siedlecki, S.L., 2020, 'Understanding Descriptive Research Designs and Methods', *Clinical Nurse Specialist*, 34(1), 8–12.
- Syena, I.A., Hernawaty, T. & Setyawati, A., 2019, 'Gambaran Cyberbullying Pada Siswa di SMA X Kota Bandung', *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 88–96.
- Tian, L., Huang, J. & Huebner, E.S., 2023, 'Profiles and Transitions of Cyberbullying Perpetration and Victimization from Childhood to Early Adolescence: Multi-Contextual Risk and Protective Factors', *Journal of Youth and Adolescence*, 52(2), 434–448.

- Wiguna, T., Minayati, K., Kaligis, F., Ismail, R.I., Wijaya, E., Murtani, B.J. & Pradana, K., 2021, 'The Effect of Cyberbullying, Abuse, and Screen Time on Non-suicidal Self-Injury Among Adolescents During the Pandemic: A Perspective From the Mediating Role of Stress', *Frontiers in Psychiatry*, 12, 743329.
- Zhang, W., Huang, S., Lam, L., Evans, R. & Zhu, C., 2022, 'Cyberbullying definitions and measurements in children and adolescents: Summarizing 20 years of global efforts', *Frontiers in Public Health*, 10, 1000504.
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R. & Zhang, W., 2021, 'Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation, Risk Factors, and Preventive Measures', *Frontiers in Public Health*, 9, 634909.
- 2019a, *Fundamental Rights Report 2019 / European Union Agency for Fundamental Rights*.
- 2019b, *Indonesia: cyberbullying on social media 2019 / Statista*.
- 2021, *Laporan Tahunan 2021 UNICEF Indonesia / UNICEF Indonesia*.